

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Ali Bin Abi Thalib Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam

Waluyo Erry Wahyudi¹, Agus Faisal Asyha², Asti Murniasih³

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung¹

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung²

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung³

asti.mrnsh@gmail.com

Abstract

This research is a literature study using a historical approach. The historical approach used in this study focuses on biographies related to the life records of Ali bin Abi Talib to find out the background of the character's life and his socio-political environment. The data collection procedure used is documentation. While the data analysis technique uses content analysis techniques. The results of this study indicate that the moral education values of Ali bin Abi Talib contained in the biography of Ali bin Abi Talib by Ali Muhammad Ash-Shallabi namely Ali bin Abi Talib has broad knowledge and deep understanding of his religion, Ali bin Abi Talib was an ascetic person, humble, generous, ashamed of Allah, and fair and not favoritism. The conclusion of this study is that the moral education values of Ali bin Abi Talib in the biography of Ali bin Abi Talib by Muhammad Ash-Shallabi are relevant to the goals of Islamic education. The moral education values of Ali bin Abi Talib in the biography of Ali bin Abi Talib by Muhammad Ash-Shallabi have six noble morals that are in accordance with the goals of Islamic education.

Kata kunci

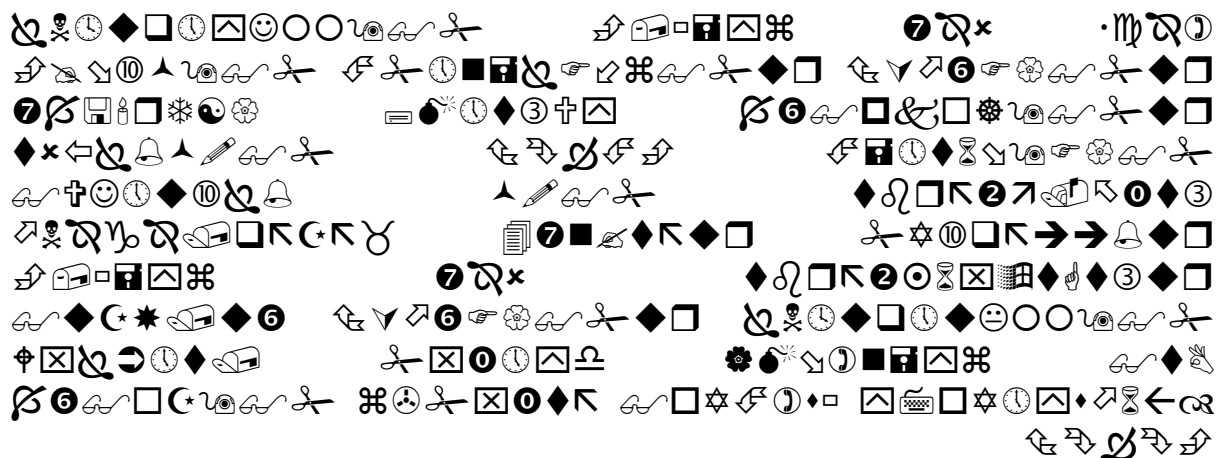
Values, Moral Education, Ali bin Abi Thalib

A. Pendahuluan

Pendidikan dan kehidupan bermasyarakat selalu menjadi bagian dari kegiatan manusia sehari-hari. Sikap mendasar yang timbul dalam diri seseorang memungkinkan terwujudnya kesadaran manusia untuk berbuat baik agar terciptanya sebuah keharmonisan antar manusia maupun lingkungan masyarakat. Pada dasarnya, tindakan baik atau buruk seseorang akan mempengaruhi mereka terhadap orang lain. Orang yang berakhlak buruk akan membebani diri sendiri dan orang di sekitarnya, karena seseorang akan bertindak sebaliknya.

Tujuan dari sebuah pendidikan adalah mencerdaskan generasi muda untuk menghadapi teknologi yang semakin maju serta interaksi sosial di masa depan yang lebih modern dan bermartabat. Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup, pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menyediakan produk pendidikan yang berkompeten, baik secara akademis maupun etis. kemampuan manusia baik jasmani maupun rohani dapat

dikembangkan melalui pendidikan. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 190-191:



“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.” (Ali 'Imran/3:190-191)

Berdasarkan situasi pada saat ini, pendidikan di Indonesia cenderung mengabaikan pentingnya *soft skill* dalam pendidikan akhlak. Dengan contoh tujuan pendidikan yang belum terpenuhi di bidang pendidikan antara lain yakni rusaknya akhlak anak yang dibuktikan dengan tindakan-tindakan yang berakibat negatif terhadap kehancuran negara, seperti tawuran, perundungan, pembunuhan, pemerkosaan, penggunaan narkoba, munculnya geng motor, seks bebas, dan pernikahan dibawah umur.

Manusia harus mendapatkan pendidikan agama Islam yang diantaranya mengenai akhlak atau moralitas, untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi beragam pengaruh dari globalisasi. Pendidikan agama Islam dapat berfungsi untuk menyaring nilai dari arus budaya global yang merugikan generasi muda. Dapat dilakukan melalui internalisasi keyakinan keagamaan. Dengan sejalanannya tujuan pendidikan Islam, yaitu membangun umat Islam yang sempurna (insan kamil) dengan bertauladan seperti Nabi Muhammad Saw, sehat jasmani dan rohani, cerdas dan mematuhi perintah Allah SWT serta menjauhi larangan-Nya agar meraih kebahagiaan dunia akhirat.

Dalam agama Islam, menegakkan dan mengutamakan akhlak merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh umat. Keberadaan umat islam merupakan gambaran dari kebiasaan bersikap dengan akhlak untuk mengetahui perbedaan manusia dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu, akhlak harus ditanamkan sehingga seseorang mampu

melawan hasratnya dari perbuatan buruk serta selalu terjaga kemuliaannya. Umat Islam diharapkan mampu menunjukkan akhlak yang mulia dan Rasulullah SAW sebagai contoh yang sempurna untuk hal ini.

Sebagai suri tauladan dan seseorang pendidik, Nabi Muhammad SAW dapat menjadi teladan bagi orang-orang di sekitar pada masa nya dan juga bagi generasi yang akan datang. Nabi Muhammad Saw menghadapi beberapa kesulitan selama menjalani kehidupannya saat beliau berdakwah untuk mempertahankan Islam dan membimbing akhlak umatnya ke sebuah jalan yang lebih baik. Pencapaian manusia yang sejahtera secara fisik dan intelektual dikatakan terjamin dengan hadirnya akidah Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Dengan berisikan sejumlah pedoman mengenai cara seseorang berinteraksi terhadap kehidupan secara umum dengan lebih bermakna.

Terdapat sahabat Nabi Muhammad Saw yang mempunyai akhlak yang mulia serta dapat menjadi sosok teladan, yaitu Khalifah Ali bin Abi Thalib. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib memiliki julukan “*karamallahu wajhah*” yang berarti “semoga Allah memuliakannya.” Ali bin Abi Thalib selalu meminta ampunan kepada Allah SWT serta menyucikan dirinya. Beliau selalu mendahului keutamaan dan kemuliaan. Perilaku Ali bin Abi Thalib sangat terhormat dan kaya hati yang tak terhingga. Beliau selalu mengasihi umat fakir dan menolong orang yang membutuhkannya serta selalu menghormati sanak tetangga. Ali bin Abi Thalib selalu berperilaku baik sampai seluruh umat islam mengenalnya sebagai pemilik akhlak mulia.

Ali bin Abi Thalib meneladani sikap dari Rasulullah Saw. Selaku anak angkat Rasulullah Saw, Ali banyak menuntut ilmu, seperti ilmu tauhid dan berbagai masalah agama. Didikan langsung dari Rasulullah Saw kepada Ali bin Abi Thalib dalam berbagai pandangan ilmu Islam, baik pandangan *zhahir* (syariah) dan batin (tasawuf) menjadikan Ali bin Abi Thalib sebagai seseorang yang sangat cerdas, pemberani dan bijaksana. Untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan Islam, sosok Ali bin Abi Thalib dapat menjadi contoh dalam pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian berupa studi kepustakaan (*Library Research*). Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bermaksud menyikapi permasalahan sesuai dengan kejadian yang ada. Pada penelitian ini peneliti membahas fakta dan bukti yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak pada Ali bin

Abi Thalib yang terdapat dalam buku biografi Ali bin Abi Thalib kreasi Ali Muhammad AshShallabi.

Konsep dasar yang digunakan dalam penelitian ini akan lebih difokuskan pada pendekatan historis. Sumber data primer yang digunakan oleh peneliti diambil dari sumber tertulis yang mengulas tentang Khalifah Ali bin Abi Thalib yakni buku Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Biografi Ali bin Abi Thalib*, terjemahan Muslich Taman, Akmal Burhanudin dan Ahmad Yasin, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012). Terdapat data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yakni buku-buku, jurnal, artikel, maupun dokumen yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak, Ali bin Abi Thalib dan tujuan pendidikan Islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Ali bin Abi Thalib Dalam Buku Biografi Ali bin Abi Thalib Karya Muhammad Ali Ash-Shallabi

Nilai merupakan standar tingkah laku seseorang yang dapat menunjukkan kualitasnya sebagai manusia. Nilai ini dapat ditunjukkan dan dilihat baik dari ucapan maupun tindakan atau perbuatan manusia tersebut. Nilai memiliki peran istimewa sebagai acuan keberadaan manusia, menjadikan kehidupan manusia dan nilai aktivitasnya.

Pendidikan akhlak menyangkut berbagai upaya yang dilaksanakan oleh pendidik untuk dapat mendidik, membimbing, membina, dan membentuk pribadi yang tidak hanya baik dalam intelektual namun memiliki watak dan kepribadian yang terbiasa untuk berbuat baik, yang dilakukan secara ikhlas karena Allah SWT tanpa paksaan dan dorongan dari individu lain, sehingga menjadi individu yang manusiawi (bermoral).

Nilai-nilai pendidikan akhlak termasuk bentuk tindakan yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk mendapatkan sebuah pengarahan jasmani dan rohani, termasuk menanamkan nilai-nilai Islam, pendidikan akhlak dan latihan jasmani, serta dapat mewujudkan sebuah modifikasi yang akan dibentuk dalam kehidupan untuk dapat menciptakan manusia yang *berakhlakul karimah*.

Adapun analisis penulis mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak Ali bin Abi Thalib yang terdapat dalam buku biografi Ali bin Abi Thalib karya Muhammad Ali Ash-Shallabi, yakni:

1. **Ali bin Abi Thalib Seseorang yang Berilmu**

Dahulu Ali bin Abi Thalib diasuh oleh Rasulullah Saw sehingga banyak menghabiskan waktunya untuk belajar kepada beliau. Rasulullah Saw sendiri telah mengakui kecerdasan dari Ali bin Abi Thalib. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Hakim dari Ibnu Abbas Ra, dikisahkan bahwasanya ketika Rasulullah Saw menyatakan bahwa dirinya sebagai (Rasulullah Saw) diibaratkan sebagai negeri ilmu, sedangkan Ali bin Abi Thalib adalah gerbang ilmunya.

Keluasan pengetahuan Ali bin Abi Thalib tidak sebatas pada nash-nash yang berhubungan dengan hukum fiqh saja, melainkan dapat mengendalikan aritmatika lebih dari kemampuan orang lain pada masanya. Ali bin Abi Thalib juga ahli dalam ilmu bahasa Arab, karena sejak kecil Ali bin Abi Thalib terbiasa memperhatikan cara Rasulullah Saw bercakap serta pemahamannya terhadap ilmu Al-Qur'an, Ali mampu menempatkan kaidah-kaidah utama bidang tata bahasa Arab atas dasar dalil-dalil kebahasannya. Ali bin Abi Thalib juga memiliki kemampuan yang hebat dalam berorasi. Sebagai orang yang cerdas dan mempunyai kemampuan berfikir cepat, Ali bin Abi Thalib mempunyai daya ingat yang kuat, sehingga mudah menghafal.

2. **Ali bin Abi Thalib Seseorang yang Zuhud**

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib telah membuat contoh terbaik bagi kita tentang sikap zuhud. Dari Ali bin Abi Rabi'ah bahwa Ali bin Abi Thalib suatu hari didatangkan oleh Ibnu An-Nubbah, ia berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin Ali, Baitul Mal kaum Muslimin penuh dengan perhiasan emas dan perak." Mendengar ucapan itu Ali menjawab, "Allahu Akbar." Ali lalu berdiri dan mengajak Ibnu Nubbah berjalan menuju Baitul Mal kaum Muslimin. Ia berkata, "Wahai Ibnu Nubbah, datangkanlah semua orang-orang Kufah yang memerlukan bantuan." Kemudian semua orang dikumpulkan dan Ali memberikan kepada mereka semua apa yang ada di Baitu Mal. Setelah itu Ali kemudian berkata, "Wahai perhiasan yang berwarna kuning dan putih berkilau (emas dan perak), telah tertipu orang-orang selain diriku. Ambilah ini, ambilah ini sehingga setelah itu tak ada yang tersisa satu dinar atau dirham pun di dalam Baitul Mal.

Dari kisah diatas Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib menduga karakter zuhudnya dengan tidak berlebihan, dengan derajat, kewenangan, keagungan serta kelimpahan dunia yang telah dipunyai. Padahal sebagai Amirul Mukminin ia memiliki hak atas harta rampasan dan harta dari Baitul Mal serta harta dari sumber-sumber lain milik negara yang sah untuk para pejabat yang mengurus kepentingan kaum Muslimin.

3. Ali bin Abi Thalib Seseorang yang Tawadhu'

Ali bin Abi Thalib merupakan sosok yang mampu menunjukkan sikap rendah hatinya di hadapan kaum Muslimin padahal ketika itu Ali adalah pemimpin mereka. Baginya, kedudukan dan pangkat di dunia bersifat menipu, ujian berupa kedudukan dan pangkat yang lebih berat daripada ujian berupa harta. Salah satu contoh sikap tawadhu' Ali ditunjukkan ketika Ali membeli kurma dengan satu dirham lalu ia menggendongnya sendiri kurma tersebut. Memandang hal itu, sehingga para sahabat berkata, "Kami saja yang akan membawakan untuk engkau wahai Amirul Mukminin." Ia menjawab, "Tidak usah. Abul Iyal lebih berkuasa membawanya." Hal ini membuktikan bahwa Ali bin Abi Thalib merupakan sosok yang rendah hati, ia tidak mendapat usulan dari pihak lain untuk meringankan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Berdasarkan kisah tersebut, Ali bin Abi Thalib yang meninggalkan contoh perilaku tawadhu kepada seluruh umat islam. Ketika orang-orang yang bersikap angkuh dan sombong, merasa dirinya malu dan terhina ketika membawakan sendiri barang-barang dagangannya, maka disaat mereka teringat dengan sikap yang telah ditempuh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib tersebut, akan sirna dan hilang sikap sombong yang ada pada diri mereka tersebut.

4. Ali bin Abi Thalib Seseorang yang Dermawan dan Murah Hati

Sikap dermawan Ali bin Abi Thalib ditunjukkan dalam sebuah riwayat dari Al Hafizh Ibnu Katsir yang menceritakan dari Al-Asbagh bin Nabatah, bahwa ada seseorang yang menemui Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, saya mempunyai suatu keperluan terhadap engkau. Saya telah mempertemukan dirimu, apabila engkau melengkapinya maka saya akan menyanjung Allah SWT dan berterimakasih kepada engkau. Namun jika engkau tidak melengkapinya maka saya hanya menyanjung Allah dan kepada engkau saya hanya akan meminta maaf."

Melihat kejadian tersebut Ali bin Abi Thalib mengatakan, “Tuliskanlah apa yang menjadi kebutuhanmu diatas tanah. Saya tidak ingin melihat tanda-tanda kehinaan sebagai peminta-minta ada dalam wajahmu.” Ia lalu menuliskan “Sesungguhnya saya adalah orang yang sedang membutuhkan pakaian.” Kemudian tak lama didatangkanlah sehelai pakaian untuknya. Lalu diambilah pakaian itu oleh orang tersebut dan kemudian dipakainya. Setelah itu Ali bin Abi Thalib lalu berkata, “Saya memiliki kewajiban untuk membayar beberapa dinar. Lalu didatangkanlah 100 dinar, dan dari semua tersebut dan dipakailah untuk membayar hutangnya.” Al-Asbagh berkakata, ‘Wahai Amirul Mukminin, sehelai pakaian dan uang sebanyak 100 dinar.’ Dia berkata, “Iya. Saya pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda, “Tempatkanlah manusia pada tempat-tempat mereka.” Kemudian inilah tempat untuk orang ini di sisiku. Seperti inilah sikap Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib terhadap orang-orang yang membutuhkan dan perhatian diri. Selain itu, sikap dermawan Ali bin Abi Thalib dapat dilihat dari wasiat beliau sebelum meninggal yaitu, Ali bin Abi Thalib telah mewakafkan diri dan hidupnya untuk Allah *Ta’ala*, demikian juga kekayaan berupa tanahnya ia wakafkan di jalan Allah SWT.

Dari ringkasan diatas menunjukkan sikap dermawan dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Dermawan merupakan sebuah sikap dan cara berpikir dengan maksud untuk meningkatkan relasi antar masyarakat dengan sebuah pengorbanan dan kemurahan hati yang dimilikinya. Amirul Mukminin Ali senantiasa mengajak orang-orang bersikap dermawan kepada keluarga mereka.

5. Ali bin Abi Thalib Seseorang yang Malu Kepada Allah

Sifat malu inilah yang telah menyatu dalam diri Ali bin Abi Thalib. Sebagaimana Ali telah menjelaskan tentang akhlak ini dengan mengatakan, “Sesungguhnya aku benar-benar malu kepada Allah jikalau dosa lebih besar daripada rasa maafku, kebodohan lebih besar daripada ilmuku, aurat tidak tertutupi oleh pakaianku, dan aib tidak tertutupi oleh kebaikanku.”

Ali bin Abi Thalib juga mendapatkan penyebutan khusus selain *radhiyallahu ‘anhu*, yaitu *karramaallahu wajhah* yang artinya “semoga Allah memuliakannya”. Menurut Ibnu Hajar as-Asqalani dalam sebuah Fatawa al-Hadisiyyah, penyebutan *karramallahu wajhah* karena semenjak ia baligh tidak pernah sujud kepada berhala dan

maksud dari doa itu adalah semoga Allah SWT menjaga dirinya dari ibadah kepada selain-Nya. Doa ini merupakan bentuk penghormatan untuk Ali bin Abi Thalib yang telah melaksanakan kezaliman atau menyekutukan Allah. Selanjutnya dikenal sebagai seseorang yang telah menutup aurat dirinya sendiri dan orang lain. Ia begitu melindungi pandangannya sehingga terbebas dari melihat aurat seseorang.

Dari ringkasan diatas menunjukkan sikap Ali bin Abi Thalib malu kepada Allah dengan selalu menjaga dirinya dari kemusyrikan dan menjaga auratnya yang tidak lain bertujuan untuk mencari ridha Allah SWT. Rasa malu termasuk puncak dari akhlak terpuji, karena ia menjadi salah satu bukti bersih dan suci jiwanya, hidupnya hati, dan sadarnya terhadap pengawasan Allah SWT terhadap dirinya. Karakter yang segan membuat keimanan menjadi lebih kuat.

6. Ali bin Abi Thalib Seseorang yang Adil dan Tak Pilih Kasih

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib adalah sosok teladan dalam menegakkan dasar keadilan yang dijalankannya dapat menawan hati dan memikat akal pikiran. Segala sesuatu yang ditempuh Amirul Mukminin Ali dengan tetap menjalankan hukuman terhadap pelaku kejahatan yang telah dimanfaatkan oleh pihak yang memiliki hak (menjadi korban) menunjukkan adanya pemahaman yang mendalam pada diri Ali terhadap tujuan-tujuan pokok syariat Islam (*maqashid asy-syariah*), yaitu untuk menjamin terwujudnya keamanan setiap jiwa, dan menebarkan kedamaian di kalangan orang-orang beriman.

Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Ali bin Abi Thalib Dengan Tujuan Pendidikan Islam

Salah satu tanggung jawab seorang pendidik dalam dunia pendidikan yaitu menegakkan nilai-nilai budaya luhur kepada peserta didik, khususnya nilai-nilai agama yang berasal dari ajaran Islam. Beberapa ahli pendidikan Islam yang telah memberikan gambaran tentang tujuan pendidikan Islam dapat memberikan sumbangsih dan memberi petunjuk agar tujuan pendidikan Islam tersebut dapat tercapai. Tujuan dari pendidikan Islam dapat tercapai dengan membangun nilai-nilai akhlak pada peserta didik sebagai bekal untuk kehidupan di dunia maupun diakhirat.

Para ahli memiliki definisi yang berbeda tentang tujuan pendidikan Islam. Permasalahan ini menjelaskan bagaimana *evolusi* dan dinamika masyarakat yang saling terkait. Inti dari tujuan pendidikan Islam tetap ada meski dengan berbagai rumusan. Dimana

yang satu mendukung yang lain, yakni dengan membimbing manusia untuk berbakti kepada Allah SWT dengan taat dan taqwa kepada perintah-Nya. Oleh karena itu, jika membahas mengenai tujuan pendidikan Islam, maka tidak bisa dilepaskan dari tujuan penciptaan manusia.

Berdasarkan analisis penulis, relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak Ali bin Abi Thalib dalam buku biografi Ali Bin Abi Thalib Karya Ali Muhammad Ash-Shallabi dengan tujuan pendidikan Islam, sebagai berikut:

1. Ali bin Abi Thalib Seseorang yang Berilmu

Islam menganjurkan umatnya untuk menekuni berbagai ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat bagi kesejahteraan manusia baik di dunia maupun di akhirat, sebagaimana Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib yang dapat menguasai berbagai macam ilmu.

Hal ini relevan dengan tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi yang menyatakan bahwasanya tujuan pendidikan Islam dapat mengajarkan hakikat ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan meningkatkan antusias ilmiah (*scientific spirit*) kepada peserta didik agar selalu belajar dan meningkatkan keingintahuan peserta didik untuk mengetahui dan mengkaji ilmu, baik ilmu yang mengandung makna seni maupun yang mengandung makna adab. Menuntut ilmu bagian terpenting bagi kehidupan manusia yang dianggap sebagai titik tolak dalam menumbuhkan kesadaran, tanpa adanya sebuah ilmu manusia tidak akan bisa maju.

2. Ali bin Abi Thalib Seseorang yang Zuhud

Ali bin Abi Thalib telah memberikan sebuah contoh yang baik dalam kezuhudannya. Ali bin Abi Thalib selalu mempertaruhkan jiwa dan raganya untuk kejayaan Islam. Ali bin Abi Thalib juga patuh pada ajaran agamanya. Adapun kata zuhud dapat diartikan sebagai menyingkirkan niat seseorang dari hati supaya tidak meminati dunianya dan melalaikan akhirat agar hati selalu terpaku kepada Allah SWT, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam menurut Abdurrahman Shaleh Abdullah pada aspek rohaniah (*al-ahdaf al-ruhaniyah*) yaitu tujuan pendidikan Islam diinginkan menjadi supaya manusia selalu dalam lindungan Allah SWT.

Tujuan pendidikan Islam rohaniyah ini ditujukan untuk dapat mengembangkan derajat seseorang dalam bentuk kesetiaan hamba kepada Sang pencipta-Nya. Dengan melakukan akhlak Islami, yakni wujud ibadah yang didominasi oleh jiwa. Dalam hal ini, sifat zuhud merupakan kaidah ajaran islam untuk mencapai rohaniyah (*al-ahdaf al-ruhiyyah*), karena hati seseorang yang zahid akan terhubung kepada Allah SWT.

Oleh karena itu, sifat zuhud Ali relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Sifat zuhud akan menjadikan seorang hamba untuk selalu dapat beristiqomah dan memanfaatkan waktunya hanya untuk beribadah kepada Allah. Peserta didik harus memiliki sikap zuhud yaitu dengan selalu rajin dalam segala sesuatu dan selalu melakukan kegiatan yang positif.

3. Ali bin Abi Thalib Seseorang yang Tawadhu'

Ali bin Abi Thalib merupakan sosok Khalifah yang selalu menunjukkan perilaku tawadhu atau rendah hatinya dihadapan kaum Muslimin, padahal ketika itu Ali merupakan pemimpin bagi mereka. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib juga selalu menghormati orang-orang yang lebih tua darinya. Baginya, kedudukan dan pangkat di dunia bersifat menipu, ujian berupa kedudukan dan pangkat lebih berat daripada ujian berupa harta. Maka dalam hal ini, sifat tawadhu yang ditunjukkan oleh Ali bin Abi Thalib relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Menurut Rahmat Hidayat, yang menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam merupakan cara membina peserta didik untuk taat dan hormat kepada orang tua dan pendidik, serta menjaga lingkungannya dimanapun berada.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat dari Abdurrahman Shaleh Abdullah mengenai tujuan pendidikan Islam pada sudut pandang dari tujuan sosial (*al-ahdaf al-ijtimaiyah*). Pendidikan Islam ditunjukkan pada seseorang yang mempunyai dasar dengan karakteristik tanggung jawab sosial, memiliki sikap toleran terhadap sesama, untuk meningkatkan keselarasan paduan terhadap semua manusia. Oleh karena itu, sifat tawadhu Ali bin Abi Thalib relevan dengan tujuan pendidikan Islam, karena dalam agama Islam membimbing agar saling menghormati dan menghormati semua manusia. Sifat tawadhu atau rendah hati adalah ciri dari seseorang hamba yang taat kepada Allah SWT.

4. Ali bin Abi Thalib Seseorang yang Dermawan dan Murah Hati

Ali bin Abi Thalib mempunyai peraasaan yang baik dan memiliki simpatik pada orang yang lemah. Ali bin Abi Thalib juga tidak takut untuk memberikan kekayaannya yang berlimpah agar memperoleh ridha dari Allah SWT. Ali bin Abi Thalib selalu menolong dan menyumbangkan kekayaannya untuk dibagikan pada orang yang memerlukannya. Ali senantiasa mengajak orang-orang bersikap dermawan kepada keluarga mereka. Sifat dermawan Ali bin Abi Thalib relevan dengan salah satu tujuan pendidikan Islam menurut Shaikh Al-Albaniy yakni mengamalkan ilmu dengan beramal. Maka belajarlh beramal untuk mengamalkan ilmu yang telah dipelajari.

Selain itu, Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi juga beranggapan bahwa tujuan dari pendidikan Islam ini merupakan cara mengamati agama dan dunia sekaligus. Sebagaimana ungkapan berikut, *“Beramallah untuk duniamu seolah-olah engkau akan hidup untuk selama-lamanya dan beramallah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati esok hari.”* Adapun hal ini juga berkaitan dengan pendapat Herman Wicaksono yang mengungkapkan bahwa terdapat tujuan pendidikan Islam untuk mencetak peserta didik dengan sikap gemar tolong menolong.

Oleh karena itu, sifat dermawan dan murah hati yang dimiliki oleh Ali bin Abi Thalib relevan dengan tujuan pendidikan Islam, sifat dermawan membuat generasi yang sempurna dengan memiliki karakter baik. Sifat dermawan itu sendiri membangkitkan hubungan dari perasaan seseorang menjadi orang yang baik hati dan peduli. Kedermawanan merupakan salah satu bekal bagi kehidupan akhirat kelak. Seseorang yang dermawan memiliki akhlak yang mulia terhadap semua, maka dapat menciptakan kebahagiaan yang sempurna baik di dunia maupun di akhirat.

5. Ali bin Abi Thalib Seseorang yang Malu Kepada Allah SWT

Ali bin Abi Thalib juga mendapatkan penyebutan khusus selain *radhiyallahu ‘anhu*, yaitu *karramaallahu wajhah* yang artinya “semoga Allah memuliakannya”. Adapun menurut Ibnu Hajar as-Asqalani dalam Fatawa al-Hadisyyah, penyebutan *karramallahu wajhah* karena semenjak ia baligh tidak pernah sujud kepada berhala dan maksud dari doa itu adalah semoga Allah SWT menjaga dirinya dari ibadah kepada selain-Nya. Doa ini juga cara untuk Ali bin Abi Thalib tidak melakukan

perilaku tercela atau menyekutukan Allah. Adapun seseorang yang tidak pernah melihat aurat dirinya sendiri dan orang lain. Ali bin Abi Thalib begitu menutup pandangannya sehingga terbebas dari melihat aurat seseorang.

Perilaku malu merupakan salah satu bagian dari Iman. Maka dalam hal ini sifat malu kepada Allah SWT yang dimiliki Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib relevan dengan tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi yang menyatakan bahwasanya utama pendidikan Islam adalah akhlak. Tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya adalah mencapai suatu akhlak yang sempurna. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Abdurrahman Shaleh Abdullah mengenai tujuan pendidikan Islam pada aspek rohaniyah (*al-ahdaf al-ruhaniyah*), bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menguji iman seberapa ia bertaqwa kepada Allah SWT.

6. Ali bin Abi Thalib Seseorang yang Adil dan Tak Pilih Kasih

Ali bin Abi Thalib selama menjalankan masa pemerintahannya menegakkan pilar keadilan dihadapan semua manusia. Berbekal akhlak terpuji, keluasan ilmu, dan pemahaman mendalam terhadap hukum-hukum Islam (fikih) menjadikan diri Ali sebagai sosok yang sanggup untuk menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Ali senantiasa bersikap adil dengan memberikan bagian hak yang sama kepada semua orang. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib adalah sosok teladan dalam menegakkan hakikat keadilan yang dijalankannya menawan hati dan memikat akal pikiran.

Maka, situasi ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam menurut Herman Wicaksono yang mengungkapkan bahwa tujuan dari pendidikan Islam yaitu mencetak peserta didik dengan mempunyai sikap jujur (kejujuran), amanah (dapat dipercaya) dan mampu bersikap adil. Sifat jujur, amanah dan adil merupakan suatu sifat yang saling berkaitan, karena keadilan bermula dari sifat jujur yang dimiliki seseorang dalam menegakkan suatu keadilan serta sifat amanah (dapat dipercaya) yang dimiliki seseorang dalam mengemban suatu jabatan atau kedudukan. Oleh karena itu, sifat adil yang dimiliki oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib relevan dengan tujuan pendidikan Islam, Islam memerintah seluruh manusia untuk menegakkan keadilan setiap perbuatan yang dilakukan.

Tujuan akhir dari pendidikan Islam, yakni mengutamakan untuk ibadah atau mendekatkan diri pada Allah SWT serta berdaya guna dalam mendirikan karakter umat islam

dan mewujudkan kemasyarakatan yang damai. Hal penting dari tujuan pendidikan Islam yaitu membimbing seseorang untuk mengerti terhadap tanggung jawabnya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT dan menjadi manusia yang berguna, mempunyai ilmu pengetahuan yang seimbang dunia dan akhirat agar terbentuknya individu dengan jiwa tawakkal kepada Allah SWT, sebagai pengaktualan dari *khalifatullah fil ardh*.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak Ali bin Abi Thalib dalam buku biografi Ali Bin Abi Thalib karya Ali Muhammad Ash-Shallabi, yakni luas ilmu dan pemahaman agamanya, zuhud, tawadhu', dermawan dan murah hati, malu kepada Allah SWT serta adil dan tak pilih kasih relevan dengan tujuan pendidikan Islam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak Ali bin Abi Thalib dalam buku biografi Ali bin Abi Thalib Karya Muhammad Ash-Shallabi dan kaitannya dengan tujuan pendidikan Islam, sehingga dapat di simpulkan sebagai berikut. Ali bin Abi Thalib mengamalkan *akhlakul karimah* berlandaskan nilai-nilai akhlak dalam ajaran Islam. Mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak Ali bin Abi Thalib dalam buku biografi Ali bin Abi Thalib Karya Muhammad Ash-Shallabi yakni Ali bin Abi Thalib mempunyai ilmu yang luas dan mendalam pemahaman agamanya. Ali bin Abi Thalib merupakan seorang zuhud, tawadhu", dermawan, malu kepada Allah SWT, dan adil serta tidak pilih kasih. Hal tersebut ditunjukkan Ali bin Abi Thalib melalui perbuatan dan ucapan beliau semasa hidupnya. Nilai-nilai pendidikan akhlak Ali bin Abi Thalib dalam buku biografi Ali bin Abi Thalib Karya Muhammad Ash-Shallabi relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan akhlak Ali bin Abi Thalib dalam buku biografi Ali bin Abi Thalib karya Muhammad Ash-Shallabi selaras dengan tujuan pendidikan Islam. Dapat dibuktikan dari teori yang disampaikan oleh beberapa ahli mengenai tujuan dari pendidikan Islam, yaitu Abdurrahman Shaleh Abdullah, Herman Wicaksono, Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi, Rahmat Hidayat, Shaikh Al-Albaniy, dan Zakiah Drajat. Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak Ali bin Abi Thalib dalam buku biografi Ali bin Abi Thalib Karya Muhammad Ash-Shallabi relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Maka dengan mengamalkan nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut tujuan pendidikan Islam akan lebih mudah terbukti. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan akhlak Ali bin Abi Thalib dalam buku biografi Ali bin Abi

Thalib karya Muhammad Ash-Shallabi dapat menjadi bahan acuan atau pedoman dalam dunia pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aas, Astri. "Keutaman Orang Berilmu." *Jurnal Islam Pedagogi* 1, no.1, 2021.
- Abdurrahman, Muhammad. *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2016.
- Ainum, Afidah Nur. *Mengenal Akidah dan Akhlak Islam*. Lampung: CV IQRO. 2018.
- Akutansi, Tim Jurnal Riset. "Jurnal Riset Akutansi." *Jurnal Riset Akutansi Program Studi Akutansi Fakultas Ekonomi Universitas Komputer Indonesia* 8, no.2, 2016.
- Al- Mas'udi, Hafidzh Hasan. *Akhlaq Mulia*. Surabaya: Al- Miftah. 2012.
- Alawiyah, Tuti. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1, 2018.
- Al-Mazyad, Ahmad dan Adil Asy-Syadi. *Ali bin Abi Thalib*. Jakarta: Pustaka Ibnu Umar. 2020.
- Anwar, Chairul. *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan Abad Ke 21*. Yogyakarta: DIVA Press. 2019.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Biografi Ali Bin Abi Thalib*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2012.
- As-Suyuthi, Imam. *Tarkikh Khulafa' Sejarah Para Khalifah*. Jakarta: Qisthi Press. 2019.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. cet.2*. Jakarta: Kencana. 2014.
- Bafadhol, Ibrahim. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Edukasi Islam* 6, no.12, 2017.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2016.
- Ghozali, Muhammad . "Menuntut Ilmu Sarana Pengembangan Diri dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1, 2021.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI). 2016.
- Hidayati, Tri Wahyu. "Perwujudan Sikap Zuhud dalam Kehidupan." *Jurnal of Islamic Studies and Humanities*, 1 no.2, 2016.
- Jannah, Abu. *Ali bin Abi Thalib*. Jakarta: Pustaka al-Inabah. 2018.
- Kandiri. "Pendidikan Islam Ideal." *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no.4, 2020.

- Mariani. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1, 2022.
- Maryono. "Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Shaikh Al-Albaniy." *Jurnal Agama dan Bahasa* 12, no. 1, 2022.
- Murad, Mustafa. *Kisah Hidup Ali Ibn Abu Thalib*. Jakarta: Zaman. 2009.
- Nabila. "Tujuan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no.5, 2021.
- Nofiaturrahmah , Fifi. "Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah." *Jurnal Zakat dan Wakaf* 4 no. 2, 2017.
- Siddik, Hasbi. "Konsep Dasar Pendidikan Islam (Perspektif Al-Quran, Al-Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, dan Sosiologis)." *Jurnal Kependidikan* 14, no. 1, 2022.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media. 2015.
- Soedarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta. 2016.
- Solihah, Ira. "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Terkait Keutamaan Rasa Malu dalam Kitab Adab Riyadhus Shalihin." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1, 2021.
- Suardi, Ismail dan Mat Busri. *Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Wicaksono, Herman. "Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Mabadi Khaira Ummah." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no.1, 2020.
- Zainal, Veithzal Rivai. *Manajemen Akhlak Menuju Akhlaqul Karimah*. Jakarta: Salemba Diniyah. 2018.
- Zakiah, Qiqi Yulianti dan Rusdiana. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2014.
- Zulkifli dan Jamaluddin. *Akhlak Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri*. Yogyakarta: Kalimedia. 2018.